



## **BUDAYA DAN TRADISI KERATON YOGYAKARTA DALAM *ITINÉRAIRE D'UN VOYAGE À JAVA EN 1896***

*Andi Mustofa*<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, [andimustofa@uny.ac.id](mailto:andimustofa@uny.ac.id)

**Abstrak:** Raja Chulalongkorn dari Kerajaan Siam (Thailand) berkunjung ke Keraton Yogyakarta pada tahun 1896 dalam rangka menguatkan hubungan diplomatik di antara dua kerajaan. Selama lawatan berlangsung, Raja Chulalongkorn menulis catatan perjalanan yang menarasikan budaya dan tradisi Jawa serta persepsinya sebagai penguasa Kerajaan Siam terhadap Keraton Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya dan tradisi Keraton Yogyakarta dari perspektif Raja Chulalongkorn. Data penelitian bersumber dari *Itinéraire d'un voyage à Java en 1896*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya dan tradisi yang disorot oleh Raja Chulalongkorn berkaitan erat dengan gaya berpakaian dan tradisi resepsi di lingkungan Keraton Yogyakarta. Perbedaan budaya dan tradisi yang dimiliki pada diri (*self*) dan liyan (*other*) menciptakan momentum untuk memperkuat eksistensi identitas masing-masing.

**Kata Kunci:** *budaya, identitas, Keraton Yogyakarta, tradisi*

Received: May, 30, 2024    Accepted: June, 20, 2024    Published: June, 24, 2024

### **PENDAHULUAN**

Jawa merupakan destinasi perjalanan penting bagi penjelajah bangsa Barat dan bangsa Timur (Sens, 2014). Dalam konteks yang terakhir, misalnya, Jawa menjadi tujuan penting perjalanan Raja Chulalongkorn dari Kerajaan Siam (kini Thailand). Perjalanan Raja Chulalongkorn tidak hanya sebagai hobi semata, tetapi juga sebagai serangkaian kegiatan dalam rangka memperkuat hubungan politik dengan negara-negara Barat seperti Inggris, Prancis, dan Belanda yang merupakan tiga kekuatan maritim terbesar pada abad ke-19. Sebagai contoh, Raja Chulalongkorn mengunjungi wilayah Hindia Belanda sebagai bagian dari kerajaan Belanda sebanyak tiga kali, yaitu pada tahun 1871, 1896, dan 1901. Pada kunjungan yang kedua yang berlangsung pada dari bulan Mei hingga Agustus tahun 1896, Raja Chulalongkorn meninggalkan sebuah catatan yang ditulisnya sendiri mengenai persiapan keberangkatan, proses selama perjalanan termasuk kegiatan yang dilakukan, serta kepulangannya ke Kerajaan Siam. Berbagai perjalanan yang dilakukan telah mengantarkan Chulalongkorn sebagai raja yang berhasil mereformasi masyarakat Thailand (Mishra, 2010).

Tidak hanya bercerita tentang berbagai ekskursi di Pulau Jawa, catatan perjalanan Raja Chulalongkorn juga memuat persepsinya sebagai seorang Raja Siam dalam melihat budaya dan tradisi Jawa. Pertemuannya dengan orang Jawa dengan segala budaya dan tradisinya menimbulkan kesan mendalam bagi Raja Chulalongkorn dalam melihat suku Jawa. Oleh

karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya dan tradisi Keraton Yogyakarta dari perspektif Raja Chulalongkorn. Identitas yang dimiliki bangsa Jawa sebagai liyan (*other*) dengan Raja Chulalongkorn sebagai diri (*self*) menciptakan sebuah pengalaman yang turut berperan dalam membuka wawasan Raja Chulalongkorn dan memperkuat identitasnya sebagai seorang pemimpin Kerajaan Siam.

Tzvetan Todorov dalam bukunya *La Conquête de l'Amérique* (1982) mengangkat konsep liyan (*altérité*). Konsep ini menggambarkan sebuah kualitas di luar eksistensi dan representasi individu. Dengan kata lain, *altérité* merupakan segala hal dikenal ataupun tak dikenal yang berada di luar individu yang menjiwai dan membentuk diri.

*C'est premièrement un jugement de valeur (un plan axiologique) : l'autre est bon ou mauvais, je l'aime ou je ne l'aime pas, ou, comme on dit plutôt à l'époque, il est mon égal ou il m'est inférieur (car il va de soi, la plupart du temps, que je suis bon, et que je m'estime...). Il y a, deuxièmement, l'action de rapprochement ou d'éloignement par rapport à l'autre (un plan praxéologique) : j'embrasse les valeurs de l'autre, je m'identifie à lui ; ou bien j'assimile l'autre à moi, je lui impose ma propre image ; entre la soumission à l'autre et la soumission de l'autre il y a aussi un troisième terme, qui est la neutralité, ou indifférence. Troisièmement, je connais ou j'ignore l'identité de l'autre (ce serait le plan épistémique) ; il n'y a évidemment ici aucun absolu mais une gradation infinie entre les états de connaissance moindres ou plus élevés* (Todorov, 1982, hlm. 233)

Menurut Todorov (1982) dalam kutipan di atas, relasi yang terjalin antara diri (*self*) dengan individu lain (*other*) terdiri atas tiga hal. Pertama, *axiologique* yang berarti implementasi pandangan atau penilaian terhadap individu lain, sebagai contoh liyan dianggap baik atau buruk, setara atau inferior. Kedua, *praxéologique* yang dimaknai sebagai aksi pendekatan atau penjarahan diri terhadap liyan. Artinya, individu mengidentifikasi diri dengan liyan dan menginternalisasi nilai-nilai liyan; atau individu memaksa liyan untuk menginternalisasi nilai yang dianggap benar oleh individu; atau individu sama sekali bersikap netral. Ketiga, *épistémique* yang diartikan bahwa individu mengakui atau menolak identitas liyan.

Sebuah pertemuan merupakan hal penting dalam proses terjalinnya sebuah relasi individu dengan liyan. Di dalam proses tersebut, individu-individu yang berhubungan mengalami sebuah pengalaman intersubjektivitas. Joseph Llapasset (2010) menjelaskan bahwa « *l'intersubjectivité désigne une relation de sujet à sujet dans ce qu'ils ont de propre, leur existence en tant qu'elle serait alors affectée du signe "avec" dans cette perception simple qu'ils ont d'eux memes* » (intersubjektivitas menunjuk pada hubungan subjek-ke-subjek dengan nilai yang dimiliki oleh masing-masing subjek. Eksistensi subjek-subjek tersebut akan saling memengaruhi persepsi tentang diri masing-masing). Dalam pengertian tersebut, pengakuan terhadap perbedaan liyan menjadi langkah awal seorang individu dalam membuka diri.

Todorov (1982) mengemukakan bahwa relasi individu dengan liyan terjadi melalui dialog yang kemudian memunculkan pengetahuan tentang kualitas liyan dengan kualitas diri sendiri. Dialog yang terjalin antarindividu memunculkan sebuah timbal balik : « *La parole que j'adresse à autrui à la fois témoigne de mon existence et établit la sienne [...] pour entendre ce qu'il me dit je dois me taire, comme il le fera aussi à son tour* » (Ucapan yang saya sampaikan kepada liyan menunjukkan eksistensi diri dan eksistensi liyan [...] untuk mendengar yang liyan katakan, saya harus diam, begitu juga sebaliknya) (Todorov, 1995, hlm. 146). Dengan kata

lain, dialog memunculkan relasi resiprokal antarsubjek dalam berbagi ide, pengalaman, emosi sehingga menciptakan sebuah kesepahaman.

Tulisan perjalanan berkaitan erat dengan tiga tahap diskursus yaitu naratif, deskriptif, dan komentatif (Holtz & Masse, 2012). Selain itu, tulisan perjalanan merupakan sebuah genre yang menggarisbawahi berbagai bentuk perbedaan (Mustofa, 2023). Oleh karena itu, tulisan perjalanan tidak dapat dipisahkan dengan ide-ide alteritas mengenai liyan. Berkaitan dengan liyan, Thompson (2011) berpendapat bahwa liyan dapat ditemukan dalam sebuah perpindahan antarruang atau sebuah perjalanan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan tujuan menemukan deskripsi jawaban dari permasalahan yang diajukan. Menurut Moleong (2005) penelitian kualitatif mengkaji dan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata, frasa, klausa maupun kalimat, yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik, perhitungan atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian ini menggunakan karya sastra bergenre *travel writing* sebagai sumber data. Sumber data yang dimaksud adalah catatan perjalanan Raja Chulalongkorn berjudul *Itinéraire d'un voyage à Java en 1896*. Catatan tersebut diterbitkan oleh *Association Archipel* pada tahun 1993. Catatan perjalanan *Itinéraire d'un voyage à Java en 1896* yang menjadi objek material penelitian ini merupakan versi terjemahan resmi dalam bahasa Prancis dari versi cetak berbahasa Thailand terbitan tahun 1925. Data sekunder penelitian bersumber dari teks eksternal yang berhubungan dengan fenomena sosial, politik, budaya, dan sejarah.

Pengumpulan data merupakan serangkaian cara atau teknik yang bertujuan untuk menghimpun fakta-fakta empiris yang terkait dengan masalah penelitian (Faruk, 2012). Metode simak digunakan dalam pengumpulan data penelitian yaitu dengan menyimak satuan-satuan linguistik dalam objek material yang berkaitan dengan budaya dan tradisi Keraton Yogyakarta dari perspektif Raja Chulalongkorn. Satuan-satuan kebahasaan yang dijadikan data berupa kata-kata, frasa, kalimat, paragraf, atau wacana dalam teks. Data tersebut ditemukan dari tindakan, ucapan, dan pemikiran Raja Chulalongkorn yang tercermin dalam catatan perjalanannya melalui narasi, gaya bahasa, citra, ataupun tema yang terkandung dalam teks. Analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian untuk mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2012). Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan konsep *altérité* (liyan) yang ditawarkan oleh Tzvetan Todorov.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **Budaya Jawa dalam Balutan Busana Keraton Yogyakarta**

Kunjungan Raja Chulalongkorn ke Yogyakarta merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang telah dijadwalkan oleh rombongan dari Kerajaan Siam. Sebelum Yogyakarta, Raja Chulalongkorn terlebih dahulu tiba di pulau Bangka pada tanggal 22 Mei 1896. Selanjutnya, rombongan Raja Chulalongkorn menginjakkan kaki di Batavia pada tanggal 5 Mei di Tanjung Priok dan tiba di Yogyakarta pada tanggal 26 Juni 1896. Kedatangannya disambut oleh asisten residen dan seorang Raden Adipati. Kunjungan Raja Chulalongkorn untuk bertemu Sultan HB VII dijadwalkan sehari setelah kedatangannya di Yogyakarta. Sebelum kunjungan

tersebut, Sultan HB VII melalui utusannya memberi tahu Raja Chulalongkorn terkait busana yang dikenakan.

*Le Sultan, me dit-on, avait l'intention de porter son uniforme de Major générale, mais je lui fait savoir que j'aimerais mieux le voir en costume javanais et être accueilli selon la tradition de son pays. Finalement, on me dit qu'il est d'accord pour s'habiller de façon traditionnelle. Le bal prévu au kraton est annulé.* (Chulalongkorn, 1993, hlm. 92)

Saya diberitahu bahwa Sultan berkeinginan mengenakan seragam Mayor Jenderal, tetapi saya menjelaskan bahwa saya lebih suka melihat Sultan mengenakan kostum ala Jawa dan disambut sesuai tradisi Keraton Yogyakarta. Akhirnya, saya pun diberitahu bahwa Sultan setuju untuk berpakaian tradisional. Pesta dansa yang direncanakan di keraton pun dibatalkan.

Kutipan di atas menunjukkan keinginan Raja Chulalongkorn untuk mengenal lebih dekat budaya dan tradisi Keraton Yogyakarta dalam hal berbusana. Menurutnya, identitas lokal perlu diutamakan dan ditunjukkan. Dengan kata lain, Raja Chulalongkorn secara sadar mengakui identitas liyan. Sikap ini merupakan langkah awal Raja Chulalongkorn dalam membuka diri untuk mengenal liyan lebih dekat. Artinya, Raja Chulalongkorn berusaha menjinakkan identitas liyan dengan perbedaan budaya yang ia miliki. Relasi yang terjalin pada tahap selanjutnya menciptakan sebuah pemahaman dan toleransi atas perbedaan. Dalam proses interaksi ini, individu akan memperoleh kesan terhadap diri sendiri dan terhadap individu lain dengan tanpa merusak identitas masing-masing individu.

Proses pendekatan Raja Chulalongkorn terhadap budaya dan tradisi berbusana di lingkungan Keraton Yogyakarta dilakukan dengan pengamatan mendetail tentang busana yang dikenakan Sultan HB VII selama proses resepsi berlangsung.

*Le Sultan est un homme de grande et belle taille ; il a un peu plus de cinquante ans [...] Je vais maintenant essayer de décrire son vêtement. Ce n'est pas chose facile, mais je vais m'y risquer quand même.* (Chulalongkorn, 1993, hlm. 93)

Sultan adalah pria yang tinggi dan tampan. Usianya sedikit di atas lima puluh tahun [...] Sekarang saya akan mencoba mendeskripsikan pakaiannya. Ini bukan hal yang mudah, tapi saya akan tetap mencobanya.

Tampak seperti dalam kutipan di atas tentang usaha Raja Chulalongkorn dalam mendekati Keraton Yogyakarta sebagai bagian dari liyan. Ia berusaha mengenali liyan dengan terjun lebih dalam untuk mengidentifikasi liyan dan sekaligus diri sendiri. Hasil dari proses tersebut akan memengaruhi pola perilaku dirinya terhadap bangsa Jawa yang dianggapnya sebagai bagian dari liyan. Pola perilaku tersebut selanjutnya memengaruhi individu dalam mengambil peran dalam bertindak. Salah satu perilaku yang muncul dalam interaksi antardua subjek disebut Todorov (1989) sebagai *éloge dans la méconnaissance* (pujian dalam ketidaktahuan). Artinya, seseorang individu cenderung mengapresiasi sosok diluar diri yang tidak terlalu dikenal oleh individu tersebut.

*Il porte un pantalon typique de couleur rouge, imprimé à la mode javanaise avec des broderies en bas des pattes, et par dessus un kain décoré d'un motif parang rusak. Il s'agit en fait d'un grand morceau d'étoffe, quatre fois plus long qu'un kain ordinaire et que portent les membres de la famille royale [...] Un bout de la bande de tissu est plissé et relevé du côté droit de sorte que l'on voit le pantalon. Du côté gauche, il laisse*

*la longue étoffe traîner à terre et il en est de meme par derrière, de sorte qu'il faut la lui porter. S'il n'y a personne pour le faire [...] il peut la relever à la taille à l'aide de son kris. Il a aussi une ceinture dorée dont les extrémités pendent du côté droit.* (Chulalongkorn, 1993, hlm. 93)

Dia memakai celana khas berwarna merah, bermotif busana Jawa dengan sulaman di bagian bawah kaki, dan di atas kain berhiaskan pola parang rusak. Sebenarnya kain ini berukuran besar, empat kali lebih panjang dari kain biasa dan dikenakan oleh anggota keluarga kerajaan [...] Salah satu ujung potongan kain tersebut dilipat dan dibalik ke sisi kanan sehingga kita dapat melihatnya celananya. Di sisi kirinya, ia membiarkan kain panjang itu terseret di tanah dan begitu pula dari belakang, sehingga kain itu harus dijinjingnya. Kalau tidak ada [abdi dalem] yang melakukannya [...] Sultan bisa mengangkatnya sampai pinggang dengan menggunakan kerisnya. Ia juga mempunyai sabuk emas yang ujungnya menggantung di sisi kanan.

Kutipan di atas menunjukkan ketertarikan Raja Chulalongkorn terhadap busana yang dikenakan oleh Sultan HB VII. Ia mengidentifikasi secara detail tanpa mengganggu proses interaksi antara Sultan dengan dirinya. Perhatian Raja Chulalongkorn terhadap busana terlihat fokus hingga mampu mendeskripsikan busana Sultan secara lengkap.

*Il porte une chemise blanche dont le col lui monte jusqu'au menton. Ce col a trois boutons et j'en compte douze autres sur la poitrine. Il arbore le Lion des Pays-Bas. Sa veste qui est en velours bleu lui va de la taille jusqu'au col. J'y compte encore douze boutons, mais il ne ferme que ceux du bas. Il porte une belle étoile faite de grands diamants taillés en Europe, avec au milieu la lettre W [...] ce W qui est l'initiale des rois des Pays-Bas et le bijou est considéré comme un pusaqa et non pas simplement comme une médaille. Son autre décoration, en forme de croix, est celle de commandeur du Lion des Pays-Bas [...] Il porte en plus une chaîne de montre en or dont la longueur est d'environ une coudée et demie et un collier dont la fermeture porte les caractères H.B. ce qui signifie : « Hamengku Buwono », avec, par-dessus, une couronne européenne ornée de diamant. [...] Je remarque qu'il y a une ouverture dans sa chemise ; c'est pour laisser passer son kris, le poignard qu'il porte obliquement, du côté droit.* (Chulalongkorn, 1993, hlm. 93–94)

Sultan memakai kemeja putih dengan kerah sampai ke dagu. Kerah ini memiliki tiga kancing dan saya hitung ada dua belas kancing lagi di bagian dada. Sultan terlihat memamerkan medali *Lion des Pays-Bas*. Jaketnya berbahan beludru biru dari pinggang hingga kerah. Saya hitung lagi ada dua belas kancing, tetapi hanya dua kancing paling bawah yang tertutup. Sultan memakai hiasan indah berbentuk bintang yang terbuat dari berlian besar yang dipotong di Eropa dengan huruf W di tengahnya [...] Huruf W itu merupakan inisial Raja Belanda dan permata tersebut dianggap sebagai pusaka dan bukan sekadar medali. Hiasan lainnya yang berbentuk salib adalah medali *Lion des Pays-Bas* [...] Sultan juga memakai rantai arloji emas yang panjangnya kira-kira satu setengah hasta dan kalung yang penutupnya bergambar H.B artinya: “Hamengku Buwono” dengan mahkota Eropa berhiaskan berlian di atasnya. [...] Saya perhatikan ada celah di bajunya untuk tempat keris yang dibawanya dalam posisi miring ke kanan.

*Il porte un couvre-chef appelé kuluk fait en peau de castor. Ce couvre-chef a la forme d'un dé ou d'un chapeau conique [...] Il porte aux pieds des mules ornées de diamants, mais pas de chaussettes, et à chacune des deux mains, des bagues à l'index et à l'auriculaire.* (Chulalongkorn, 1993, hlm. 94)

Sultan memakai tutup kepala bernama kuluk yang terbuat dari kulit berang-berang. Tutup kepala ini berbentuk dadu atau topi kerucut [...] Sultan memakai selop tanpa kaus kaki yang berhiaskan berlian, dan di kedua tangannya, ada cincin di jari telunjuk dan kelingkingnya.

Di dalam catatan perjalanan yang beredar, Raja Chulalongkorn tidak menjelaskan cara ia mendapatkan informasi sedemikian detail terkait busana Sultan. Kemungkinan yang muncul yaitu Raja Chulalongkorn mengamati secara langsung busana Sultan dan kemudian menuliskannya di buku catatan. Kemungkinan lain yaitu Raja Chulalongkorn bertanya kepada bawahannya, kerabat Keraton, atau justru bertanya langsung kepada Sultan terkait busana yang dikenakan. Meskipun begitu, kemungkinan-kemungkinan tersebut tidak mengurangi ketertarikan mendalam Raja Chulalongkorn terhadap busana adat di Keraton Yogyakarta. Sikap ini membantunya dalam menemukan kesan terhadap diri dan juga terhadap individu lain. Dengan kata lain, individu sebagai diri (*self*) akan menemukan persamaan dan perbedaan yang dimiliki individu lain atau liyan (*other*) dalam sebuah relasi sosial.

Tidak hanya busana yang dikenakan oleh Sultan HB VII, Raja Chulalongkorn juga menjelaskan secara detail busana istri Sultan.

*La Reine porte aussi un kain parang rusak, avec une jaquette bleu en velours dont la longueur est la même par devant et par derrière et le bord brodé d'or. Elle est fixée sur la poitrine par trois broches, l'une au-dessus de l'autre. Chacune de ses manches a une rangée de boutons [...] Ses boucles d'oreille en diamant sont de type laotien et ses bagues sont également ornées de gros diamants. Les deux autres épouses sont vêtues d'étoffes de soie mais sans broderies d'or.* (Chulalongkorn, 1993, hlm. 94)

Istri Sultan juga memakai kain parang rusak, jaket beludru biru yang panjangnya sama di bagian depan dan belakang serta pinggirannya disulam emas. Pada jaket itu dipasang tiga pin pada bagian dada, satu di atas yang lain. Setiap lengan bajunya memiliki sederet kancing [...] Anting dan cincinnya juga berhiaskan berlian berukuran besar. Dua istri lainnya mengenakan kain sutra tanpa sulaman emas.

Perhatian Raja Chulalongkorn juga mengarah pada busana yang dikenakan oleh pangeran dan abdi dalem. Raja Chulalongkorn mendeskripsikan sebagai berikut.

*Tous les pangeran portent un même vêtement appelé dodot, qui a moins d'ampleur que celui du Sultan. Leur veste est en drap avec de la soutache en fil d'or, comme pour les vestes européennes. Tous ont une montre, avec des initiales gravées qui changent selon la personne. Leur kain est blanc en grande partie, avec des dessins sur le bord.* (Chulalongkorn, 1993, hlm. 94)

Semua pangeran memakai pakaian sama yang disebut dodot, yang lebih simpel dibandingkan dengan yang dikenakan Sultan. Jaket mereka terbuat dari kain dengan benang emas seperti jaket Eropa. Setiap pangeran memakai jam tangan dengan ukiran inisial yang bermacam-macam tergantung orangnya. Kain mereka sebagian besar berwarna putih dengan motif di tepinya.

*Je franchis une autre porte et pénètre dans la cour intérieure qui est toute sablée. Je vois beaucoup d'hommes qui portent le dodot et le kuluk blanc, mais qui n'ont ni chemise ni kris. Ils sont assis cérémonieusement au milieu de la cour et je dénombre plus de mille personnes, avec les soldats européens et les musiciens qui assurent la fanfare.* (Chulalongkorn, 1993, hlm. 96)

Saya melewati pintu lain dan memasuki halaman dalam keraton yang berpasir. Saya melihat banyak laki-laki yang memakai dodot dan kuluk putih, dengan tanpa baju dan keris. Mereka duduk secara tenang di tengah halaman dan saya hitung ada lebih dari seribu orang, bersama tentara Eropa dan musisi yang meramaikan suasana.

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan sikap Raja Chulalongkorn terhadap busana keraton. Pertama, dalam tataran *axiologique*, Raja Chulalongkorn memandang liyan sebagai individu atau kelompok yang setara. Ia secara netral menjelaskan tanpa berniat menghakimi budaya tradisi masyarakat yang ia temui. Perbedaan yang muncul dari segi berbusana memunculkan pengalaman yang memperkuat identitas, baik identitas diri dan identitas liyan. Kedua, dalam tataran *praxéologique*, liyan menyimpan identitas unik yang berbeda, yang menyimpan kekayaan dalam perbedaan. Hal ini mendorong Raja Chulalongkorn untuk melakukan aksi pendekatan. Artinya, Raja Chulalongkorn mengidentifikasi liyan secara netral. Ia tidak menginternalisasi nilai-nilai dari identitas liyan dan tidak memaksakan nilai-nilai yang dimiliki pada identitas liyan. Ketiga, *épistémique*, Raja Chulalongkorn mengakui identitas keraton sebagai identitas unik, yang tidak ia temui di Kerajaan Siam. Ia mengakui identitas berbusana di kalangan keraton dengan segala kompleksitasnya.

### **Tradisi Resepsi Keraton Yogyakarta**

Kedatangan Raja Chulalongkorn di Keraton Yogyakarta diterima langsung oleh Sultan VII dengan berbagai acara resepsi. Berbagai aktivitas baik tradisi asli Keraton Yogyakarta maupun tradisi ala Eropa dilakukan untuk menyambut Raja Siam. Chulalongkorn dalam catatan perjalanannya menceritakan kegiatan tersebut secara mendetail.

*Dès que j'arrive et que je me suis assis, il y a un serviteur qui apporte un plateau avec des tasses : deux pour le thé et d'autres pour le café, avec des récipients pour le sucre et le lait. Il se tient debout et présente le plateau au Sultan. Celui-ci me demande si je veux boire. Je réponds que oui ou fais simplement signe de la tête. Il ne donne aucun ordre mais le serviteur se met à genoux devant nous. Il me demande encore une fois si je préfère du thé ou du café. Quand j'ai choisi, il prend le récipient et verse dans les deux tasses* (Chulalongkorn, 1993, hlm. 97)

Begitu saya tiba dan duduk, ada seorang pelayan yang membawa nampan berisi beberapa cangkir: dua untuk teh dan lainnya untuk kopi, dengan wadah untuk gula dan susu. Pelayan itu berdiri dan menyajikan nampan itu kepada Sultan. Sultan bertanya apakah saya ingin minum. Saya menjawab ya atau hanya mengangguk. Sultan tidak memberi perintah tapi pelayan itu duduk berlutut di depan kami. Sultan bertanya lagi padaku apakah aku lebih suka teh atau kopi. Setelah saya memilih, dia mengambil wadah dan menuang ke dalam dua cangkir.

Selama proses resepsi berlangsung, para abdi dalem perempuan turut disinggung oleh Raja Chulalongkorn dalam catatan perjalanannya. Ia menulis sebagai berikut.

*Derrière le pendopo, il y a des centaines de femmes, toutes sagement assises. Elles tiennent des fleurs et n'ont rien sur les épaules. Je me pose alors la question de savoir ce qui retient tous ces gens. Il y a bien là deux ou trois mille personnes et je n'entends aucun bruit, pas même un toussotement* (Chulalongkorn, 1993, hlm. 97)

Di belakang pendopo ada ratusan abdi dalam perempuan yang semuanya duduk diam. Mereka memegang bunga dan tidak mengenakan apapun di pundak mereka. Saya kemudian bertanya pada diri sendiri tentang apa yang membuat mereka berperilaku demikian. Ada dua atau tiga ribu orang di sana dan saya tidak mendengar suara apapun, bahkan suara batuk pun tidak.

Hal pertama yang mengejutkan Raja Chulalongkorn adalah sikap abdi dalam selama mengikuti upacara resepsi penyambutan dirinya. Para abdi dalam tersebut tampak mengikuti resepsi dengan sikap hormat dengan cara duduk dengan tenang. Jumlah abdi dalam yang hadir dalam resepsi berjumlah sekitar dua atau tiga ribu yang semuanya memiliki sikap seragam. Artinya, mereka memperlihatkan gerak-gerik yang sama, menunjukkan sikap hormat dengan tidak membuat suara-suara, bahkan suara berdeham.

Interaksi Raja Chulalongkorn dengan pihak Keraton Yogyakarta menciptakan sebuah pengetahuan tentang budaya dan tradisi Jawa. Dialog yang terjadi membantu dalam proses konstruksi identitas. Identitas yang telah dibangun selanjutnya bermuara pada pengakuan eksistensi individu atau kelompok lain dalam sebuah proses interaksi sosial. Dalam konteks ini, Keraton Yogyakarta sebagai liyan menjadi sumber belajar dalam konstruksi identitas Raja Chulalongkorn. Sebagai liyan, Keraton Yogyakarta memperkuat identitas dan eksistensi Raja Chulalongkorn. Proses dialogis Raja Chulalongkorn dengan Keraton Yogyakarta juga menguatkan eksistensi budaya dan tradisi Jawa. Hubungan yang terjadi demikian bersifat resiprokal hingga bersifat simbiosis.

## KESIMPULAN

Perbedaan yang dimiliki liyan (*other*) menciptakan ketertarikan pada diri (*self*). Perbedaan yang muncul dari segi budaya dan tradisi memunculkan pengalaman yang memperkuat identitas, baik identitas diri maupun identitas liyan. Perjalanan ke Jawa yang dilakukan oleh Raja Chulalongkorn merupakan sebuah perjalanan menguatkan *self* (diri) identitas seorang Siam. Interaksi Raja Chulalongkorn dengan Jawa –dalam hal ini Keraton Yogyakarta– menciptakan hubungan yang resiprokal. Relasi yang muncul memperkuat eksistensi dari identitas masing-masing individu atau kelompok.

## DAFTAR RUJUKAN

- Chulalongkorn. (1993). *Itinéraire d'un voyage à Java en 1896* (C. Kesavadhana, Penerj.). Association Archipel.
- Faruk. (2012). *Metode Penulisan Sastra: Sebuah Perjalanan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Holtz, G., & Masse, V. (2012). Étudier les récits de voyage: Bilan, questionnements, enjeux. *Arborescences*, 2. <https://doi.org/10.7202/1009267ar>
- Llappasset, J. (2010). *De l'intersubjectivité et d'Internet*. <http://www.philagora.net/philofac/>. <http://www.philagora.net/philofac/joseph.php>



- Mishra, P. P. (2010). *The history of Thailand*. Greenwood.
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, A. (2023). Merepresentasikan Liyan: Etnis Tionghoa di Nusantara dalam Tulisan Perjalanan Prancis dalam *Strategi Mutakhir dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Sanata Dharma University Press.
- Sens, A. (2014). Les Indes Orientales Néerlandaises Vers 1763-1830. Une Pépinière Idéale Pour Une Société « En Chantier. *Annales historiques de la Révolution française*, 375, 161–186.
- Thompson, C. (2011). *Travel writing*. Routledge.
- Todorov, T. (1982). *La Conquête de l'Amérique: La question de l'autre*. Seuil.
- Todorov, T. (1989). *Nous et les Autres*. Seuil.
- Todorov, T. (1995). *La Vie Commune: Essai d'anthropologie générale*. Seuil.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).